

BAB II

KERANGKA KONSEP DAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mencoba untuk memahami dan mengembangkan topik dengan menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian terdahulu merupakan laporan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki pembahasan topik dan permasalahan yang relevan dengan yang dibahas peneliti.

Penelitian terdahulu pertama yang relevan dengan topik peneliti ialah jurnal komunikasi dilakukan dari Ni Putu Cinintya Manu dari Universitas Udayana tahun 2017 dengan judul *Self Disclosure* Pengguna Aplikasi Kencan *Online* (Studi pada Tinder). Penelitian ini membahas bagaimana proses orang yang tidak saling kenal kemudian bertemu melalui aplikasi kencan online yaitu Tinder dan mulai melakukan keterbukaan diri. Dengan adanya keterbukaan diri melalui interaksi online, maka informasi pribadi yang bersifat rahasia perlahan lahan menjadi saling diketahui. Penelitian yang diteliti oleh Ni Putu Cinintya Manu memiliki kesamaan dengan peneliti yang itu self disclosure yang terjadi di aplikasi kencan online Tinder. Sedangkan untuk letak perbedaan penelitian pertama dengan penelitian peneliti adalah penelitian yang dilakukan peneliti pada kelompok gay.

Penelitian terdahulu kedua adalah jurnal milik Ria Adiyati dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2019 berjudul “Self Disclosure Homoseksual di Surabaya dengan Lingkungan Sosialnya” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses self disclosure homoseksual di Surabaya dengan lingkungan sosialnya. Adapun metode

penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data didapatkan dengan wawancara dan observasi. Penelitian yang diteliti Ria memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu self disclosure yang terjadi di kelompok homoseksual. Hasil penelitian ini menyingkap bahwa homoseksual terbagi menjadi dua kategori self disclosure yaitu open minded friend dan close friend.

Penelitian terdahulu ketiga adalah jurnal milik Tessa Novala Putri dari Universitas Telkom tahun 2015 berjudul “Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh (Studi Virtual Etnografi Mengenai Motif Pengguna Tinder). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motif yang mendorong pengguna akun aplikasi media Tinder dalam aplikasi mencari jodoh. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi etnografi virtual. Adapun data yang dikumpulkan berasal dari wawancara secara *online* maupun *offline* untuk menghindari ketidakpastian identitas di dunia maya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Ni Putu Cinintya Manu	Ria Adiyati	Tessa Novala Putri	Kebaharuan Penelitian oleh Teresa Devina
1	Judul	Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Tinder)	Self Disclosure Homoseksual di Surabaya dengan Lingkungan Sosialnya	Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh (Studi Virtual Etnografi Mengenai Motif Pengguna Tinder)	<i>Online Self Disclosure Gay</i> pada Aplikasi Kencan <i>Online</i> (Studi pada Gay Pengguna Aplikasi

					Tinder di Tangerang)
2	Tujuan	Menjelaskan <i>self disclosure</i> para pengguna kencan <i>online</i> Tinder	Dapat mengetahui <i>self disclosure</i> kelompok homoseksual sehingga latar belakang dan faktor pendorong komunikasi dapat diketahui	Mengetahui motif yang mendorong pengguna akun aplikasi media Tinder dalam aplikasi mencari jodoh	Mengetahui proses <i>self disclosure</i> gay melalui Tinder
3	Teori dan Konsep	Toeri Penetrasi Sosial, Teori CMC	Self Disclosure, Homoseksual	Komunikasi Devito, CMC, CMM, Motif	Komunikasi Antar Pribadi, Teori Penetrasi Sosial, <i>Online Self disclosure</i> , Gay, CMC, Tinder

4	Metode	Studi Kasus	Studi Kasus	Etnografi Virtual	Studi Kasus
5	Hasil Penelitian	Pengguna Tinder berusia 20-30 tahun memiliki topik, tujuan, intensitas percakapan, dan latar belakang yang berbeda.	Homoseksual terbagi menjadi dua kategori <i>self disclosure</i> yakni <i>open minded friend</i> dan <i>close friend</i>	Motif pengguna Tinder untuk meniru orang di lingkungan sosial, mengisi kegiatan menunjukkan eksistensi, keinginan mempertahankan identitas diri, mencari perhatian lawan jenis, memperoleh suatu hubungan, dan memperoleh penghargaan.	Pasangan gay yang melakukan <i>online self disclosure</i> melalui aplikasi Tinder memiliki kecenderungan kesamaan tujuan penggunaan aplikasi yaitu <i>Long Term Relationship</i>

Kebaharuan penelitian oleh peneliti adalah pada teori dan konsep yang digunakan serta temuan penelitian oleh peneliti yang menunjukkan bahwa pasangan gay yang melakukan *online self disclosure* melalui aplikasi Tinder memiliki kecenderungan kesamaan tujuan aplikasi yaitu *long term relationship*.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dalam (Mulyana, 2013, p. 81) ialah komunikasi antar individu secara tatap muka yang memungkinkan para pelaku komunikasi di dalamnya menangkap reaksi secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi juga mempelajari konteks mempertahankan hubungan dan juga mempelajari bagaimana pasangan melakukan interaksi komunikasi untuk menghadapi tantangan normal dan luar biasa dalam menjaga keintiman sepanjang waktu (Wood, 2013, p. 13).

Adapun karakteristik dari komunikasi antar pribadi yang efektif (Devito, 2009, p. 4) meliputi:

1. Komunikasi antar pribadi melibatkan individu yang bergantung satu sama lain
Komunikasi antar pribadi dapat terjadi dalam lingkup sosial setiap individu seperti komunikasi yang terjalin antar ibu dan anak, petinggi dengan karyawan, dalam lingkungan keluarga seperti hubungan dua individu kakak beradik, bahkan sepasang kekasih. Adanya aspek keterhubungan dan bergantung satu sama lain menyebabkan apapun yang dilakukan satu pihak dapat berpengaruh terhadap pihak yang lain.
2. Komunikasi antar pribadi bersifat relasional
Dalam sebuah hubungan, komunikasi pribadi memiliki andil untuk memberikan dampak dan pengaruh serta menjelaskan makna itu sendiri. Hal ini meliputi dengan bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang terjalin pada dua individu tersebut. Setiap individu memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan orang lain.
3. Komunikasi antar pribadi merupakan sebuah satu kesatuan

Komunikasi antar pribadi dilakukan dari yang paling minim hingga paling maksimal. Dalam artian, komunikasi yang terjalin antar dua individu bisa dimulai dari yang paling dangkal hingga mencapai hubungan intim. Komunikasi yang terjalin dalam hubungan yang dangkal biasa terjadi pada hubungan dua individu yang saling tidak mengenal. Sedangkan, komunikasi antar pribadi yang intim terjadi pada hubungan antar individu yang saling erat.

4. Komunikasi antar pribadi mengikutsertakan pesan verbal dan nonverbal
Setiap bentuk komunikasi verbal dan nonverbal seperti kata-kata yang dikeluarkan, gestur tubuh, ekspresi wajah, sorot mata, bahkan diam pun merupakan komunikasi antar pribadi. Meskipun dalam hal ini komunikasi verbal lebih mengungkapkan banyak informasi, namun kedua tetap bekerja bersama.
5. Komunikasi antar pribadi ada bervariasi bentuk
Bila dahulu komunikasi antar pribadi dapat terjadi melalui komunikasi tatap muka saja, kini komunikasi antar pribadi dapat juga terjadi melalui komunikasi online. Adapun berbagai bentuk komunikasi online yang dapat terjadi di berbagai platform, yaitu *email*, media sosial, aplikasi *chat*, dan bentuk *social networking* lainnya.
6. Efektivitas yang berbeda-beda dalam komunikasi antar pribadi
Adanya perbedaan dari segi efektivitas dari komunikasi antar pribadi yaitu dari segi efektivitas serta kepuasan. Adanya kesuksesan dan kegagalan yang bisa saja dihasilkan dari interaksi komunikasi antar pribadi. Hal ini meliputi apa saja yang diputuskan dalam dengan siapa berkomunikasi, apa yang dikatakan, serta apa yang tidak dikatakan, dan bagaimana mengutarakan apa yang ingin dibicarakan.

Di dalam bukunya mengenai komunikasi antarmanusia (Devito, 2015, p. 285) Devito menuturkan dalam perspektif humanis, ada lima kualitas yang perlu menjadi pertimbangan saat individu melakukankomunikasi antarpribadi yang efektif, yakni:

1. *Openness* (Keterbukaan)

Dalam keterbukaan ada tiga aspek komunikasi antar pribadi yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Aspek pertama: Pentingnya komunikasi yang terbuka antarindividu untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Artinya, individu perlu terbuka terhadap individu yang lain saat berinteraksi dengan bersedia untuk membuka diri dan mengungkapkan informasi yang biasanya tidak terungkap terhadap orang lain.
- b) Aspek kedua: Perlunya kejujuran dari setiap individu dalam keterbukaan diri serta respon yang dihasilkan. Spontanitas dalam merespon hal yang dikatakan oleh individu lain juga bisa dipertimbangkan sebagai keterbukaan yang diperlihatkan mengingat naluri dari manusia tidak ingin adanya pengabaian.
- c) Aspek ketiga: Perlu menunjukkan adanya pengakuan bahwa segala pikiran dan perasaan yang diutarakan kepada orang lain adalah hasil dari dirinya sendiri dan individu bertanggung jawab penuh atas apa yang sudah diungkapkan.

2. *Empathy* (Empati)

Empati dapat dilakukan untuk mengerti sudut pandang dari posisi orang lain. Empati ini memberikan pandangan untuk mengkondisikan motivasi, pengalaman, perasaan, sikap, serta harapan mereka kedepan.

3. *Supportiveness* (Sikap yang mendukung)

Perlunya sikap mendukung antar individu untuk menunjang aspek keterbukaan dan empati. Adapun berbagai macam cara untuk menunjukkan sikap mendukung:

- a) Secara deskriptif
Meminta deskripsi mengenai suatu hal dan bukan mengevaluasi
- b) Spontan

Individu secara jujur mengemukakan sesuatu yang dipikirkannya dalam situasi terbuka

c) Provisionalisme

Kesiapan untuk mendengarkan pandangan dari orang yang lain yang mungkin berbeda dengan pemikiran diri sendiri.

4. *Positiveness* (Sikap Positif)

Sikap positif dalam komunikasi antar pribadi ini terdapat dua aspek, meliputi:

- a) Bila adanya perspektif positif terhadap diri sendiri maka komunikasi antar pribadi akan mengalami perkembangan
- b) Individu menyatakan perasaan yang positif untuk mendorong individu lain untuk berinteraksi

5. *Equality* (Kesetaraan)

Kesetaraan yang dimaksud bukan berarti untuk selalu menyetujui semua interaksi verbal dan nonverbal dari pihak lain, namun dengan tetap menyampaikan penghargaan positif yang tidak bersyarat terhadap individu lain.

2.2.1.1. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Romaning berpendapat bahwa ada enam tujuan dari komunikasi interpersonal (Romaning, 2019, p. 5), yaitu:

1. Semakin mengenal diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan bagi seseorang untuk membicarakan mengenai dirinya. Dengan melakukan hal tersebut, seseorang itu akan mendapatkan pandangan baru mengenai dirinya dari proses keterbukaan dirinya dengan orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antar pribadi dapat membantu seseorang memahami dunia/ lingkungannya dengan lebih baik, yakni dengan menjadi lebih mengenal tentang suatu objek, peristiwa yang sedang terjadi, serta orang lain.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia pada kodratnya diciptakan sebagai makhluk sosial, maka dari itu didalam kehidupannya akan sering melibatkan orang lain untuk saling membantu dan membina hubungan dengan orang lain.

4. Membantu orang lain

Komunikasi antar pribadi memiliki peranan penting dalam membantu sesama. Ada beberapa profesi yang diharuskan untuk menolong orang lain yaitu dokter, perawat, psikiater, guru, dan lain-lain. Pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak lepas dari komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam sehari-hari.

5. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi, seseorang dapat memilih sebuah alternatif untuk melakukan suatu hal yaitu dengan mencoba mendengarkan music dengan aransemen terbaru atau semacamnya.

6. Bermain dan mencari hiburan

Walaupun sering dianggap kurang esensial, namun bermain dapat dikategorikan sebagai aktivitas untuk menghilangkan penat serta menciptakan rasa bahagia.

2.2.1.2 Kencan Sebagai Bentuk Komunikasi Antar Pribadi

Kencan merupakan bentuk dari komunikasi antar dua orang yang saling terhubung untuk menjalin hubungan romantis. Ketika belum adanya CMC, kencan umumnya diartikan sebagai proses keterbukaan diri melalui *face to face*. Adapun aktivitas kencan juga didukung dengan adanya keterbukaan dan saling tergantung antar individu. Pengertian kencan kini juga dapat berkembang tidak hanya melalui *offline* namun juga secara *online* sejak adanya CMC.

2.2.1.3 Kencan Online

Kencan *online* atau dalam bahasa asingnya disebut *online dating* kini menjadi tren yang unik dimana seseorang bisa menemukan pasangan dengan intensi tertentu melalui bantuan teknologi. Pada umumnya kencan secara konvensional dilakukan secara *face-to-face* yang umumnya proses pengembangan hubungannya lebih cepat dibandingkan dengan kencan secara online yang cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama. Menurut Smith, 1 dari 10 orang Amerika sudah mengunduh aplikasi kencan *online* dan diantaranya telah menemukan pasangannya secara online dan juga relasi. Respon yang datang dari masyarakat pun positif dalam beberapa tahun terakhir. Situs media sosial mempunyai peran yang penting sebagai hal yang mengatur dan mendokumentasikan kehidupan romantis. (Smith, 2013)

Umumnya, aplikasi kencan *online* dirancang dengan menyediakan fitur-fitur yang nantinya mempermudah pengguna untuk menyaring kriteria pasangan yang diidamkan. Diantaranya ada hobi, usia, foto-foto yang ingin ditunjukkan. Serta keunikan yang ada pada aplikasi kencan *online* pada umumnya adalah pengguna dapat menekan tombol *like* atau dengan cara *swipe* menggeser ke arah tertentu untuk menunjukkan ketertarikan terhadap akun pengguna lain tanpa paksaan. Dengan adanya interaksi tersebut dapat memungkinkan penggunanya yang saling menyukai tersebut untuk masuk ke *chatting room* yang disediakan untuk memulai percakapan. Kecanggihan dari teknologi *Geosocial Networking* (GSN) juga mempermudah para

pengguna dapat mengetahui radius pengguna lain dengan dirinya sebagai pertimbangan jarak.

Menurut (Liana & Herdianto, 2017, p. 85), dalam menginisiasi hubungan secara online agar hubungan yang dibangun dapat berkembang maka dibutuhkan komunikasi yang berjalan dengan lancar. Pada pemakaian aplikasi kencan online, adanya kiat-kiat yang perlu dipahami agar penyampaian komunikasinya efektif, seperti:

- a. Saat pada tahap perkenalan, perbanyaklah komunikasi untuk mengetahui kesamaan dan kecocokan dengan seseorang.
- b. Berkomunikasilah dengan mementingkan berkualitas, yang artinya dalam mengungkapkan diri jadilah diri sendiri tanpa berlebihan maupun mengurangi informasi pribadi.
- c. Temukan seseorang yang memang dapat saling terbuka mengenai informasi pribadi namun tetap waspada dalam memberikan informasi yang sifatnya terlalu mendalam kepada orang yang baru dikenal.

Beragam aplikasi kencan *online* pun mulai dikembangkan untuk membantu seseorang menemukan individu secara online dengan intensi menjalani hubungan romantis. Di Indonesia sendiri, respon masyarakat terhadap aplikasi kencan *online* ini juga positif, bahkan diantaranya mampu ke jenjang yang lebih serius yaitu sampai pernikahan. Namun, tidak hanya dikhususkan bagi kelompok heteroseksual saja, tetapi semakin marak juga aplikasi yang diinovasikan agar kelompok heteroseksual dapat melebur dengan kelompok homoseksual atas dasar pertimbangan kebebasan orientasi seksual. Aplikasi kencan online yang berkembang di Indonesia adalah Tinder, OkCupid, Grindr, Coffee Meets Bagle, Tan Tan, Bumble, Hornet dan sebagainya. Namun, menurut hasil survei Databoks di Indonesia pada September 2020, diantara beragam aplikasi kencan online yang banyak terunduh di Indonesia Tinder terpilih menjadi aplikasi kencan *online* yang paling banyak digunakan di Indonesia yaitu sebanyak 57,6% responden (Databoks, 2020).

2.2.2 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial pertama kali dikemukakan oleh Irwine Altman & Dalmas Taylor. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial untuk mengkaji keterbukaan diri yang menjadi fokus utama penelitian. Alasan untuk menggunakan teori ini dalam penelitian karena teori penetrasi sosial berkaitan dengan istilah *self disclosure*. Teori ini mengemukakan ketika seseorang menunjukkan sebagian sisi dari diri mereka dengan memberikan informasi pribadi secara perlahan terhadap orang lain. Adapun maksud dari informasi yang diungkapkan terhadap individu lain untuk menarik perhatian atau keterkaitan satu sama lain (West & Turner, 2008, p. 197).

Altman dan Taylor mendefinisikan teori penetrasi sosial sebagai proses untuk mengembangkan intimasi yang mendalam dengan terdapat tahapan penetrasi sosial seperti orientasi, pertukaran afektif eksplorasi, pertukaran stabil (Carpenter & Greene, 2015, p. 2).

a. Orientasi: Membuka Sedikit Demi Sedikit

Pada tahap *orientation* atau orientasi ini terjadi pada tingkatan publik. Individu hanya akan mengungkapkan sedikit informasi mengenai dirinya. Orang cenderung akan bertindak sopan dan baik sesuai dengan norma sosial. Pada tahap ini Altman dan Taylor menyimpulkan bahwa di tahap ini orang cenderung tidak mengoreksi atau mengkritisi. Perilaku ini dianggap tidak wajar untuk diterapkan karena dianggap tidak pantas dan dapat merusak interaksi selanjutnya. Di tahap ini impresi pertama terhadap individu lain akan muncul.

b. Pertukaran Afektif Eksplorasi: Munculnya Diri

Pada tahap ini terjadi ekspansi area publik setelah bagian aspek diri dari tahap pertama sudah muncul. Kedua individu mulai menjelajahi aspek

kepribadian satu sama lain. Pemberian informasi akan dilakukan lebih intim dan tingkat kehati-hatian sedikit berkurang. Ahli teori menyatakan bahwa tahap ini setara dengan hubungan baik dengan kenalan atau tetangga dekat.

c. Pertukaran Afektif: Komitmen dan Kenyamanan

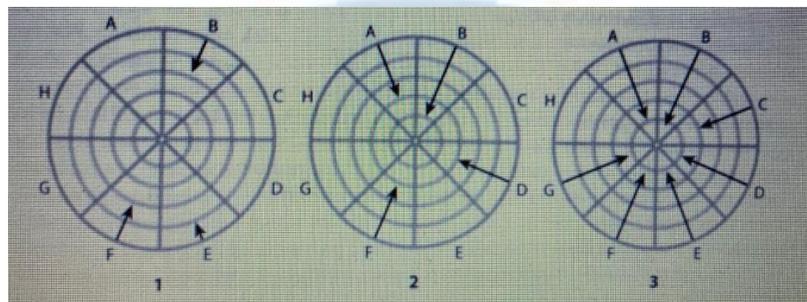
Pada tahap ini kedua pihak sudah nyaman untuk berkomunikasi dan saling membuka diri lebih jauh. Ciri-ciri dari tahap ini biasanya sudah ada spontanitas dan adanya kenyamanan. Interaksi yang terjadi cenderung bebas dan kasual. Penggunaan bahasa sudah menggunakan informal dan bukan bahasa formal. Tahap ini umumnya sudah ada komitmen untuk menjaga hubungan baik dan dapat ke hubungan yang lebih intim lagi.

d. Pertukaran Stabil: Kejujuran Total dan Keintiman

Pada tahap yang mencapai keintiman tertinggi dan paling sinkron menurut Altman dan Taylor ini dikategorikan sebagai tahap keterbukaan informasi yang paling terbuka. Pada tahap ini terdapat pertukaran stabil, kejujuran, dan keintiman. Dalam berkomunikasi, individu sudah sampai ditahap spontanitas dan keunikan relasional. Pada tahap ini biasanya sudah terdapat humor dan sarkasme. Karena sudah adanya kepercayaan satu sama lain, maka biasanya tingkah lakunya sering kali berulang dan dapat memprediksi tingkah laku individu lain secara akurat.

Altman dan Taylor menganalogikan proses penetrasi sosial sebagai analogi bawang atau *onion model* yang memerlukan proses mengupas kulit terluarnya dahulu sebagai informasi pribadi seseorang dan perlahan-lahan mencapai ke bagian inti yang paling dalam melalui interaksi interpersonal.

Gambar 2.1 Analogi Bawang pada Teori Penetrasi Sosial



Sumber: (Devito, Komunikasi Antarmanusia, 2015)

Setiap tingkat kedalaman dianalogikan sebagai tingkat keterbukaan diri seseorang. Untuk bisa mencapai lapisan terdalam atau inti, lapisan terluar harus dapat ditembus terlebih dahulu. Menurut Griffin, lapisan pertama dapat terjadi pertukaran informasi biografi dengan mudah ditemukan pada pertemuan pertama. Namun, lapisan kulit bawang menjadi lebih keras dan lebih rapat ketika irisan semakin mendekati inti paling dalam (Griffin, 2019, p. 94).

Pada lapisan kedua, sudah ada sikap yang hanya diperlihatkan terhadap orang-orang tertentu. Pada lapisan ketiga, terdapat pandangan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang. Pada lapisan terdalam, ada nilai-nilai, konsep diri, konflik yang belum tuntas, serta emosi terdalamnya yang mungkin tidak akan dibuka terhadap orang lain (Griffin, 2019, p. 94). Dalam teori ini juga terdapat dua dimensi utama keterbukaan diri, yakni keluasan (*breadth*) dan (*depth*) kedalaman informasi. Keluasan informasi (*breadth*) menitikberatkan pada bervariasi topik dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk berkomunikasi mengenainya (Griffin F. , 2012, p. 114).

2.2.2.1 *Self Disclosure*

Self Disclosure merupakan turunan dari teori penetrasi sosial menurut Altman & Taylor. Keterbukaan diri atau *self disclosure* merupakan pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang umumnya tidak ditemukan oleh orang lain. Aspek-aspek yang dibuka mengenai informasi pribadi meliputi harapan, ketakutan, perasaan,

pikiran dan pengalaman individu. Keterbukaan memiliki nilai-nilai penting untuk mempererat kedekatan manusia. Dengan seseorang memahami seorang individu lain, seseorang tersebut dapat merespons individu lain dengan lebih sensitif sebagai individu yang unik (Wood, 2013, p. 154).

Menurut DeVito, dengan melakukan proses keterbukaan diri maka akan mendapatkan keuntungan dan bahaya. Keuntungan dalam proses keterbukaan diri yakni dapat membantu individu untuk mengetahui tentang dirinya dan memperlancar komunikasi dan hubungan yang efektif. Sedangkan dari segi bahayanya ialah dengan seseorang melakukan proses keterbukaan diri maka ada resiko penolakan dari teman atau keluarga (*personal risks*), memengaruhi hubungan yang sudah dan dan mengurangi kepercayaan (*relational risks*), serta dapat memengaruhi pekerjaan (*professional risks*) (Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 2009, p. 196).

Menurut Luft dalam (Tubbs, Moss, & Sylvia, 2008, p. 286) ada 5 karakter terpenting dari self disclosure yang layak, meliputi:

1. Merupakan sebuah fungsi dari hubungan yang sedang berjalan.
2. Dikondisikan sesuai dengan waktu dan kejadian yang terjadi.
3. Adanya proses timbal balik
4. Saling terlibat dalam apapun yang terjadi
5. Bergerak dengan tahapan kecil

2.2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Proses *Self Disclosure*

Dikutip dari (Devito: 2009), berikut proses yang mempengaruhi keterbukaan diri pada seseorang:

- a. Efek Diadik (Hubungan Antar Dua Individu)

Di dalam setiap interaksi, proses keterbukaan diri lebih memungkinkan untuk terjadi jika individu lainnya juga membuka diri karena ada rasa

aman dan dapat memperkuat perilaku keterbukaan diri.

b. Ukuran Audience

Proses keterbukaan diri juga mungkin lebih terjadi di dalam kelompok yang kecil dibandingkan pada kelompok besar.

c. Topik

Topik mempengaruhi ukuran dan tipe keterbukaan diri. Seseorang akan lebih terbuka dari sisi umum mengenai dirinya dibanding hal-hal yang semakin pribadi.

d. Valensi (Kualitas Positif dan Negatif)

Self disclosure yang positif lebih mudah disukai dibandingkan dengan yang negatif, baik pada hubungan yang intim ataupun tidak. Individu akan cenderung mengungkapkan diri mengenai hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan mengenai dirinya.

e. Jenis Kelamin

Banyak riset yang menyatakan bahwa wanita lebih muda terbuka dibandingkan pria. Wanita juga mudah mengatakan dengan siapa dia suka. Sedangkan para pria lebih terbuka kepada orang yang sudah ia percayai.

f. Ras, Kebangsaan, Usia

Berdasarkan riset yang dilakukan di AS, pelajar berkulit putih lebih banyak melakukan proses keterbukaan dibandingkan dengan pelajar kulit hitam.

g. Mitra Dalam Hubungan

Berdasarkan penelitian, seseorang akan lebih terbuka dengan orang yang juga terbuka terhadap dirinya. Adanya aspek kehangatan, perhatian, sportif juga dipertimbangkan dalam membuka diri.

2.2.2.3 Tujuan Self Disclosure

Berikut ada lima tujuan adanya keterbukaan diri menurut Darlega dan Grezlak (Gamayanti, Mahardianisa, & Syafei, 2018, p. 119), yaitu:

a) Ekspresi (Expression)

Umumnya manusia memerlukan tempat untuk menceritakan segala hal pada seseorang yang dianggap mampu dipercaya. Maka dari itu, ketika sudah merasa dekat dengan seseorang, manusia cenderung menceritakan berbagai macam hal untuk mengekspresikan kekecewaan, hambatan yang dilalui, dan berbagai persoalan hidup untuk membuatnya menjadi lebih lega.

b) Penjernihan diri (Self Clarification)

Manusia yang seringkali disebut sebagai makhluk sosial memerlukan orang lain untuk bertukar pikiran. Karena hal itu, dengan adanya interaksi dengan orang lain, ada harapan bahwa ia dapat mendapatkan penerimaan berupa pemahaman dari orang yang sudah berinteraksi dengannya. Sehingga, hal yang diharapkan terjadi dalam proses self disclosure ini bahwa manusia mampu mendapatkan kekuatan untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

c) Keabsahan sosial (Social Validation)

Ketika sudah menceritakan masalah yang sedang dihadapi, pendengar cenderung memberi respon mengenai masalah tersebut, sehingga ada sanggahan yang nantinya akan membenarkan atas informasi yang didapatnya.

d) Perkembangan Hubungan (Relationship Development)

Bila sudah ada kebiasaan saling membagi perasaan dan informasi mengenai diri kita dan orang lain, maka hal tersebut akan meningkatkan hubungan yang menjadi lebih dekat satu sama lain.

2.2.2.4 Online Self Disclosure

Keterbukaan diri *online* bila dilakukan pada orang yang tepat akan memberikan keuntungan. Sebaliknya, apabila kita melakukan keterbukaan diri online terhadap orang yang salah maka akan menyebabkan kerugian. Keuntungan dalam melakukan keterbukaan diri secara online dapat mencapai titik solusi dalam hubungan serta membangun hubungan yang lebih intim (Budyatna & Ganiem, 2011, p. 225)

Walter & Parks dalam (Kim & Dindia, 2011) menyatakan bahwa masalah yang terdapat dalam pengungkapan diri adalah memungkinkannya bahwa proses keterbukaan diri bisa tidak selalu terbuka, tetapi ada dorongan untuk mengedepankan aspek positif daripada menampilkan yang negatif. Dalam relevansinya, keterbukaan diri secara online lebih mudah dilakukan untuk menampilkan hal-hal positif didalam kontrol.

Pada mulanya self disclosure secara online dianggap tidak mempunyai keintiman yang sama dibandingkan komunikasi *face-to-face* karena adanya keterbatasan komunikasi nonverbal serta proses membentuk trust dalam hubungan yang terhambat. Sementara pada self disclosure online mempunyai kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal yang dapat mempermudah mengerti maksud dan tujuan oleh pelaku komunikasi.

Schoutern dalam (Misoch, 2015) kemudian menyatakan bahwa perbedaan yang signifikan antara *self disclosure* yang dilakukan secara *offline* maupun *self disclosure* yang dilakukan secara *online*. Hal ini didapatkan dari perbandingan terhadap partisipan yang melakukan komunikasi berbasis *online chat* dan dibandingkan dengan komunikasi secara langsung. Adapun beberapa aspek dalam proses keterbukaan diri online yang partisipannya memperlihatkan proses keterbukaan yang lebih cepat dibandingkan dilakukan secara offline, yaitu ketika berbicara mengenai umur, orientasi seksual, serta pengalaman hidup.

Ada letak perbedaan ketika melakukan pengungkapan diri ketika bersama teman-teman dengan pengungkapan diri ketika menceritakan dirinya di media sosial yang dimilikinya. Perbedaan yang dimaksud dilihat dari kedalaman pengungkapan ceritanya. Ia menambahkan bahwa seseorang bisa lebih leluasa melakukan

keterbukaan dirinya ketika bertemu dengan teman, namun tidak jarang juga ada yang lebih leluasa menceritakan ceritanya secara online di media sosialnya (Nguyen, Sunbin, & Campbell, 2012).

Adapun berbagai faktor yang menunjang seseorang dapat melakukan keterbukaan diri secara online menurut (Walvare, Vanwesenbeeck, & Heirman, 2012) yaitu:

e) Frekuensi Penggunaan Media

Keterbukaan diri secara online dapat dipengaruhi dengan faktor kecenderungan seseorang dalam pemakaian media sosial.

f) Motivasi Penggunaan Media

Hal mengenai pengembangan komunikasi interpersonal secara online dipengaruhi juga dengan tujuan dari individu dalam memanfaatkan media sosialnya. Apabila motif dari seorang individu untuk menjalin hubungan antarpribadi dengan individu lain melalui media sosial, maka tingkat keterbukaan diri secara online pun juga tinggi.

g) Rasa Percaya

Bila individu sudah menaruh rasa aman, maka timbul rasa percaya yang menyebabkan keterbukaan diri seseorang menjadi meningkat.

2.2.3 Computer Mediated Communication (CMC)

Dalam kehidupan manusia, CMC memiliki peranan penting untuk berkomunikasi tanpa batasan jarak dan waktu. Pada masa ini internet menjadi memungkinkan manusia dibelahan dunia mana pun bisa saling terkoneksi dan saling berkomunikasi secara instan dan mudah (Severin & Tankard, 2011, p. 444). Shaff (Azmi, 2013, p. 2) menyatakan CMC sebagai bentuk interaksi yang terjalin antar individu dengan menggunakan teknologi internet. Komunikasi yang terjadi melalui CMC pun cenderung lebih lama dibandingkan dari komunikasi tatap muka. Hal ini

dapat terjadi dikarenakan tidak dapat secara langsung mengerti maksud pesan yang disampaikan disebabkan oleh dibatasi karakter-karakter computer.

Menurut Devito dalam bukunya (Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 2014, p. 8), CMC sendiri mempunyai 2 bentuk yang ditentukan berdasarkan jenis komunikasi yang dapat dilakukan, meliputi:

a) Synchronous Communication

Proses komunikasi yang terjadi ketika individu melakukan komunikasi secara real time (waktu yang nyata). Hal ini dapat dicontohkan ketika seseorang menggunakan telepon, chatting, dan melakukan video call melalui platform yang mendukung.

b) Asynchronous Communication

Proses komunikasi yang terjadi mengalami penundaan yang secara bergantian dan mengubah posisi dari pengirim menjadi penerima. Hal ini dapat dicontohkan seperti saat komunikasi mengirim surat melalui email.

CMC dapat berupa teks, dapat juga dalam bentuk gambar, serta juga bisa dalam bentuk video (Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 2014, p. 9). Dikutip dari bukunya (Griffin & Ebert, 2006, p. 143), Griffin menambahkan bahwa CMC juga mampu untuk menghadirkan isyarat yang tersedia dalam aplikasi berbasis komputer, yaitu meliputi emoticon sebagai representasi karakter teks simbolik yang mewakili ekspresi manusia dalam *cyberspace*.

Media sosial berbasis internet sendiri dibagi jenis dan salah satunya ada jejaring sosial. Jejaring sosial berbasis aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk menciptakan profil pribadi yang berisi berbagai jenis informasi pribadi seperti foto, video, serta file audio. Pengguna aplikasi ini dapat melakukan interaksi dengan pengguna lain secara online dengan melakukan pertukaran pesan instan dengan harapan bahwa tujuan penggunaan aplikasi tersebut dapat terpenuhi (Kaplan & Haenlein, 2010, p. 61).

CMC memiliki peran yang penting bagi pergerakan sosial dan bermanfaat dalam kehidupan setiap hari. Karena inovasi dari penggunaan jejaring sosial semakin beragam, maka muncul juga banyak aplikasi yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya, diantaranya adalah adanya aplikasi kencan *online* yang memungkinkan individu menemukan pasangan secara *online*.

2.2.4 Tinder Sebagai Aplikasi Kencan Online

Gambar 2.3 Tampilan Aplikasi Tinder



Sumber: Tinder.com

Diantara banyak aplikasi kencan online yang populer, Tinder merupakan aplikasi kencan *online* yang paling pesat pertumbuhannya sepanjang sejarah. Ada sekitar 20 juta pasangan terhubung di tinder setiap harinya. Kemudian, data tersebut diperkuat dari hasil survei yang diadakan oleh Rakuten Insight yang hasil surveinya ada 57% responden di Indonesia yang mengunduh dan menggunakan aplikasi kencan online Tinder per September 2020. (Databoks, 2020)

Pengguna Tinder di seluruh dunia diestimasikan mencapai 50 juta orang yang diantaranya 10 juta pengguna aktif secara harian (Herdianti, 2017). Aplikasi ini menawarkan pencarian sosial secara online sudah didasari teknologi *geosocial networking* ini memungkinkan dapat menemukan pasangan berdasarkan radius kedekatan para penggunanya.

Proses penggunaan aplikasinya cukup sederhana dan mudah digunakan bagi pemula. Bagi para pengguna baru yang baru mengunduh, akan diberikan pilihan untuk dapat masuk atau registrasi melalui berbagai alternatif. Tinder memberikan pilihan cara pendaftaran yang dalam proses membuat akun dapat diverifikasikan melalui nomor ponsel ataupun dapat juga dihubungkan melalui facebook.

Keunikan dari penggunaan aplikasi ini adalah para pengguna dapat menyeleksi dengan siapa ia akan berinteraksi dengan melakukan *like* atau *swipe* profil orang lain. Bila ada interaksi saling *like* maka akan menimbulkan *match* yang memungkinkan pengguna akan bertemu di *chatting room*. Informasi pribadi yang disuguhkan dalam profil setiap pengguna pun bervariasi untuk terlihat menarik bagi calon *match*. Pengguna Tinder cenderung memasang foto terbaik mereka beserta nama serta umur serta biodata berisi mengenai apapun yang mereka sukai maupun tidak sukai. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses dalam menyaring calon pasangan.

Fenomena populernya Tinder sebagai aplikasi kencan *online* juga membuat banyak aplikasi serupa meniru. Fitur-fitur yang mudah dipelajari ini memudahkan penggunanya untuk mengikuti alur dari segala petunjuk-petunjuk cara penggunaan yang sudah tersedia. Salah satu yang pertama kali di minta diisi oleh aplikasi adalah nama, umur, gender, dan foto. Tinder juga memudahkan penggunanya untuk mengganti-ganti isi profil dan bio dengan cara mengubahnya lewat fitur pengaturan profil.

Berikut fitur-fitur unggulan dalam Tinder (Press Burner, 2020):

- a) Fitur Selektif berupa Swipe Right dan Swipe Left

Fitur ini memudahkan pengguna aplikasi untuk menghemat waktu mereka karena gerakan yang dibutuhkan dalam menentukan pilihan ya atau tidaknya hanya dengan melauai pergeseran layar handphone ke kanan atau ke kiri. Swipe right/ geser kanan apabila menyukainya dan berlaku sebaliknya yaitu swipe left/ geser kiri apabila tidak menyukainya. Dari proses pemilihan tersebut, tidak jarang bisa muncul notifikasi bahwa pasangan yang dipilih dari hasil geser layar kanan itu sudah lebih dahulu memilih pengguna. Bila terjadi seperti itu, maka notifikasi yang keluar adalah *match/* cocok.

b) Fitur Super Like

Keunikan dari penggunaan Tinder bahwa pengguna dapat menyesuaikan pasangan yang dapat diberikan pemberitahuan bahwa pengguna ini ingin disadari keberadaannya. Fitur Super Like dalam Tinder memungkinkan calon pasangan yang muncul di profil pengguna menerima notifikasi bahwa ada seseorang yang sangat menyukainya dan bisa langsung diberi respon.

c) Tinder Plus

Layanan ini merupakan layanan berbayar yang bisa menjadi opsi bagi para pengguna untuk memaksimalkan fitur di aplikasi Tindernya. Dengan harga mulai Rp. 40.000,-/bulan, pengguna aplikasi dapat menikmati fitur premium yang ditawarkan, meliputi:

- Unlimited Likes, yaitu tidak perlu lagi batasan untuk melakukan swipe right terhadap calon pasangan. Bila tidak berbayar, ada batasan/limit ketika dalam sehari yang diperkirakan 50-100 profil yang di *swipe right* dalam sehari.
- Rewind Last Swipe, yaitu ketika pengguna dapat kembali ke profil sebelumnya yang terlewatkan.

- 5 Super Likes, yaitu pengguna dapat mendapatkan notifikasi super like dari berbagai macam pengguna lainnya.
- 1 boost, yaitu ketika pengguna bisa mendapatkan 1 boost perbulan. Layanan ini memungkinkan untuk menjadikan pengguna menonjol sebagai profil terbaik di wilayahnya selama 30 menit.
- Passport, yaitu layanan ini memberikan kesempatan untuk memunculkan profil antara pengguna dan calon pasangannya dari berbagai penjuru dunia untuk berinteraksi.

h) Tinder Gold

Layanan ini dikenakan biaya sebesar Rp.400.000,-/6 bulan dengan memberikan benefit kepada pengguna dengan dapat menikmati semua layanan yang ada di Tinder Plus, dengan tambahan akses eksklusif yaitu “See who Likes You”. Layanan ini memungkinkan pengguna dapat mengetahui siapa saja yang telah menyukai profil Tinder miliknya. Selain itu, ada tambahan akses keamanan bagi pengguna yang berlangganan Tinder Gold yaitu fitur tombol “panic” di aplikasi kencannya. Fitur ini dibuat bertujuan untuk memberikan rasa aman dengan pelacakan secara real time yang nantinya akan terhubung dengan kepolisian setempat untuk menyelamatkannya. Namun, fitur panic button ini sampai saat ini hanya berlaku di AS.

2.2.5 Orientasi Seksual

Orientasi seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk ketertarikan individu pada lawan jenisnya, sesama jenisnya, maupun keduanya (Cook, 2020). Ketertarikan

individu terhadap lawan jenis umumnya digolongkan sebagai *heterosexual*, sedangkan terhadap lawan jenis digolongkan sebagai *homosexual*, sedangkan bagi seseorang yang mengalami kecenderungan ketertarikan terhadap keduanya digolongkan *bisexual*. Umumnya, ada 3 faktor yang mempengaruhi orientasi seksual pada diri seseorang, yaitu faktor biologis, lingkungan, maupun keluarga.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi ketertarikan seksual secara psikologis salah satunya adalah keinginan untuk melakukan eksplorasi secara biologis secara sukarela, seperti seorang laki-laki yang mengeksplorasi bagian alat vitalnya, begitupun wanita yang melakukan eksplorasi dengan bagian vitalnya. Selain itu, dorongan untuk melakukan hubungan romantis menjadi bentuk persetujuan untuk melakukan hubungan seksual (Bipath, Levay, Olorunju, & Viljoen, 2015, p. 11)

2.2.5.1 Homoseksual: Gay

Gay merupakan perilaku *homosexual* yang sekaligus juga menjadi bagian dari LGBT yaitu *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender*. Perilaku *homosexual* yang dimaksud tidak hanya mengacu terhadap kecenderungan psikologis saja, namun ada aspek emosional, dan sosial terhadap seseorang yang berjenis kelamin sama. Perilaku *homosexual* inipun digambarkan berlawanan dengan *heterosexual* yang orientasi seksualnya mengarah terhadap yang berbeda jenis kelamin dengannya. Pada relevansinya, gay mempunyai orientasi seksual yang memiliki kecenderungan dengan sesama laki-laki.

Pada pasangan gay juga ada pembagian lagi ke 3 jenis *role* yang umumnya dikenal sebagai *top, bottom, versatile*. *Top* didefinisikan sebagai *role* yang menjadi laki-laki dalam konteks patriarki heteroseksual. *Bottom* untuk mengklasifikasikan sebagai *role* yang mendalami peran yang lebih *feminine*, sedangkan untuk *versatile* adalah peran yang bisa menjalankan kedua *role* tersebut (Boellstorf, 2008, p. 26).

2.2.5.1.1 Gay di Indonesia

Penerimaan gay di Indonesia melekat dengan norma yang dianggap tabu. Masyarakat di Indonesia yang menjunjung tinggi asas agama dan moral ini seringkali menganggap kelompok homoseksual menjadi kelompok yang melawan kodrat Tuhan dan tidak bermoral. Menurut (PEW Research Center, 2020), Indonesia menempati negara yang tingkat penerimaannya paling sedikit diantara negara Asia Tenggara yaitu hanya sebesar 3% dalam menerima kelompok homoseksual. Dikutip dari LGBT Nasional Indonesia dalam Suara.com (2016) berisi hukum di Indonesia ini tidak cukup untuk memberikan rasa aman terhadap transgender dari diskriminasi serta pelecehan.

Berdasarkan estimasi dari Kemenkes RI pada tahun 2012, ada sejumlah 1.095.970 homoseksual yang baik yang terbuka maupun tidak terbuka atas orientasi seksualnya. Diantaranya ada sekitar 5% nya yaitu dari 66.180 orang mengidap HIV. Akan tetapi di tahun sebelumnya yaitu 2011, badan PBB mempunyai estimasi jumlah LGBT yang jauh lebih banyak yaitu kurang lebih tiga juta jiwa.

Walaupun angka diskriminasi di Indonesia yang cukup fantastis, namun muncul juga dukungan terhadap kelompok gay yang dibuktikan dengan perkembangan angka organisasi yang peduli dengan eksistensi gay. Sejauh ini ditemukan 119 organisasi yang tersebar di 28 provinsi yang aktif untuk mengedukasi dan memberikan himbuan untuk meminimalisir angka diskriminasi di Indonesia.

2.2.6 Kesadaran Diri (Self Awareness)

2.2.6.1 Pengertian Kesadaran Diri

Menurut Duval dan Wickland dalam (Okdie & Chair, 2010) yang mengacu pada seseorang dapat mengarahkan perhatiannya baik kedalam (dirinya sendiri) maupun keluar (kepada individu lain). Letak perbedaan kesadaran diri rendah dengan

yang tinggi yaitu apabila seseorang memiliki kesadaran diri tinggi, maka fokus atensinya akan lebih tinggi pada dirinya. Sedangkan, untuk seseorang yang memiliki kesadaran diri rendah, fokus atensinya akan lebih rendah pada dirinya. Kesadaran diri inilah yang menjadi pengukur yang digunakan individu berkapasitas menjadi objek atas atensinya pribadi.

Buss dalam (Govern, 2001) menyampaikan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berfokus pada atensi atau perhatian mereka dari tempat mereka berada kepada diri sendiri maupun sebaliknya. Dari hal tersebut, dapat dipecah menjadi dua dimensi yaitu fokus diri publik dan fokus diri pribadi. Baik fokus diri maupun fokus publik bersifat disposisi serta situasional. Fokus diri yang bersifat disposisi ini sering dikatakan dengan *self consciousness*, sedangkan untuk yang bersifat situasional disebut dengan *self-awareness*.

2.2.6.2 Dimensi Kesadaran Diri

Ada lima dimensi dasar yang merupakan bagian dari kesadaran diri menurut Solso dan Maclin (2008), yakni:

- a) Perhatian (*attention*) yaitu arah atensi terhadap suatu peristiwa peristiwa baik secara internal maupun eksternal. Perhatian kepada suatu objek dengan memperhatikan setiap detail yang meluas ke lingkup pengetahuan dunia yang lebih besar sehingga membentuk fondasi kesadaran diri yang lebih komprehensif.
- b) Kesiagaan (*wakefulness*) yaitu suatu keadaan siaga yang memiliki komponen arousal. Kesadaran memiliki tahapan awareness yang berbeda-beda. Keadaan kesadaran dapat berubah dengan melakukan meditasi, obat-obatan, maupun intensifitas perhatian.
- c) Arsitektur (*architecture*) yaitu struktur-struktur fisik yang dapat mendorong kesadaran seseorang. Kesadaran bukan suatu proses tunggal yang dikaitkan dengan sebuah neuron tunggal, melainkan dipadukan dengan sejumlah proses neurologis yang terjadi dalam melihat suatu fenomena, sensorik, kognitif, semantik, serta emosi.
- d) Mengingat memori (*recall of knowledge*) yaitu melalui kesadaran manusia

dapat memproses recall dari informasi mengenai diri ke pihak luar.

- e) Pengetahuan diri (*self knowledge*) yaitu pemahaman tentang informasi jati diri seseorang.

Ada pengetahuan fundamental bahwa anda adalah anda yang dapat dikatakan sebagai bentuk kesadaran diri. Unsur lainnya yaitu pengetahuan akan dunia (*world knowledge*) ketika seseorang dapat mengingat dan menyimpan memori panjang atas sebuah kumpulan fakta-fakta. Unsur lainnya yaitu aktivasi pengetahuan (*activation of knowledge*) yaitu ketika seseorang menyadari tindakan dari orang lain.

Adapun pendapat dari Govern (2001) yang mengutip teori Fenigstein, Scheier, dan Buss yang terdiri dari:

- a) Kesadaran diri public (*Public Self Awareness*) yaitu sebuah istilah yang dipakai ketika seseorang melihat dirinya menjadi subjek penilaian individu lain.

Dalam hal ini, biasanya ada bentuk ketidaknyamanan dan bentuk refleksi diri sehingga individu dapat merubah perilakunya sehingga dapat sesuai dengan ekspektasi orang lain.

- b) Kesadaran diri pribadi (*Private Self-Awareness*) yang berfungsi untuk memperjelas motif serta standar individu yang saat ini berlaku dalam diri individu. Maka dari itu, hal tersebut menjadikan aspek pribadi seperti nilai-nilai yang dianut, mood, perasaan dari individu menjadi lebih tinggi atau lebih besar sebagai sebuah cerminan dari atensi dalam faktor-faktor tersebut.

- c) Kesadaran akan lingkungan sekitar (*Awareness of Immediate Surroundings*) yaitu kemampuan untuk berpusat terhadap hal hal diluar diri yang dinilai dari faktor-faktor lingkungannya.

2.2.7 Konsep Diri

Menurut Jalaluddin Rahmat (2004, p.99), konsep diri merupakan suatu gambaran yang bersifat pribadi, fleksibel, dan juga evaluatif. Dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan suatu bagian yang terintegrasi yang dihasilkan dari apa yang

seseorang pikirkan, apa pendapat orang lain mengenai seseorang, serta apa yang seseorang pikirkan mengenai dirinya sendiri. Konsep diri pada seseorang dapat terwujud melalui sikap dirinya yang merupakan bentuk aktualisasi dari pribadi tersebut.

Apabila konsep diri seseorang negatif, maka perilaku pribadi tersebut juga akan menjadi negatif. Begitupun sebaliknya, apabila konsep diri seseorang positif, maka perilaku pribadi tersebut akan terpancar positif juga. Konsep diri yang baik akan terpancar oleh individu dalam berkomunikasi interpersonal dapat menjadikan individu juga mendapat nilai yang baik dalam lingkungannya.

2.2.7.2 Macam-macam Konsep Diri

Calhoun dan Accoela dalam Ghufroon (2001) membedakan konsep diri menjadi dua macam, yaitu:

a. **Konsep Diri Positif**

Konsep diri yang positif bukan terletak pada suatu kebanggaan terhadap dirinya namun juga bagaimana pribadi tersebut menerima dirinya serta harapan terhadap suatu hal yang tidak mustahil untuk dicapai atau realistis.

Adapun karakteristik bagi orang yang memiliki konsep diri yang positif, yakni:

- 1.) Merasa dapat mengatasi masalah
- 2.) Merasa sepadan dengan orang lain
- 3.) Menerima pujian tanpa rasa malu
- 4.) Merasa dapat mengevaluasi diri

Orang yang memiliki konsep diri yang positif akan mempunyai kecenderungan untuk melakukan komunikasi antar pribadi yang baik serta menganggap suatu kegagalan bukan sebuah petaka, melainkan menjadikannya nilai hidup yang patut disyukuri.

b. **Konsep Diri Negatif**

Konsep diri yang negatif sering memandang dirinya secara pribadi sebagai

orang yang tidak teratur dan kurang bisa beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung. Adapun seseorang yang memiliki konsep diri negative seringkali memandang bahwa informasi yang baru didapatkan mengenai penilaian akan dirinya sebagai sebuah kecemasan. Hal ini terjadi karena ketidaksiapan dirinya mengetahui informasi baru dan mengevaluasi mengenai dirinya.

Berikut karakteristik orang dengan konsep diri yang negatif:

- 1.) Peka terhadap segala kritik terlebih mengenai dirinya.
- 2.) Peka terhadap pujian dan bersifat responsive
- 3.) Dalam bersosialisasi sering merasa tidak disukai oleh orang lain
- 4.) Adanya sikap hiperkritik
- 5.) Adanya hambatan dalam mencoba memahami interaksi dengan lingkungannya
- 6.) Merasa tidak mampu untuk ikut berinteraksi dengan orang lain

2.2.7.3 Komponen Konsep Diri

Brian Tracy mengemukakan bahwa self concept mempunyai tiga bagian inti dalam membentuk suatu kesatuan kepribadian, yakni:

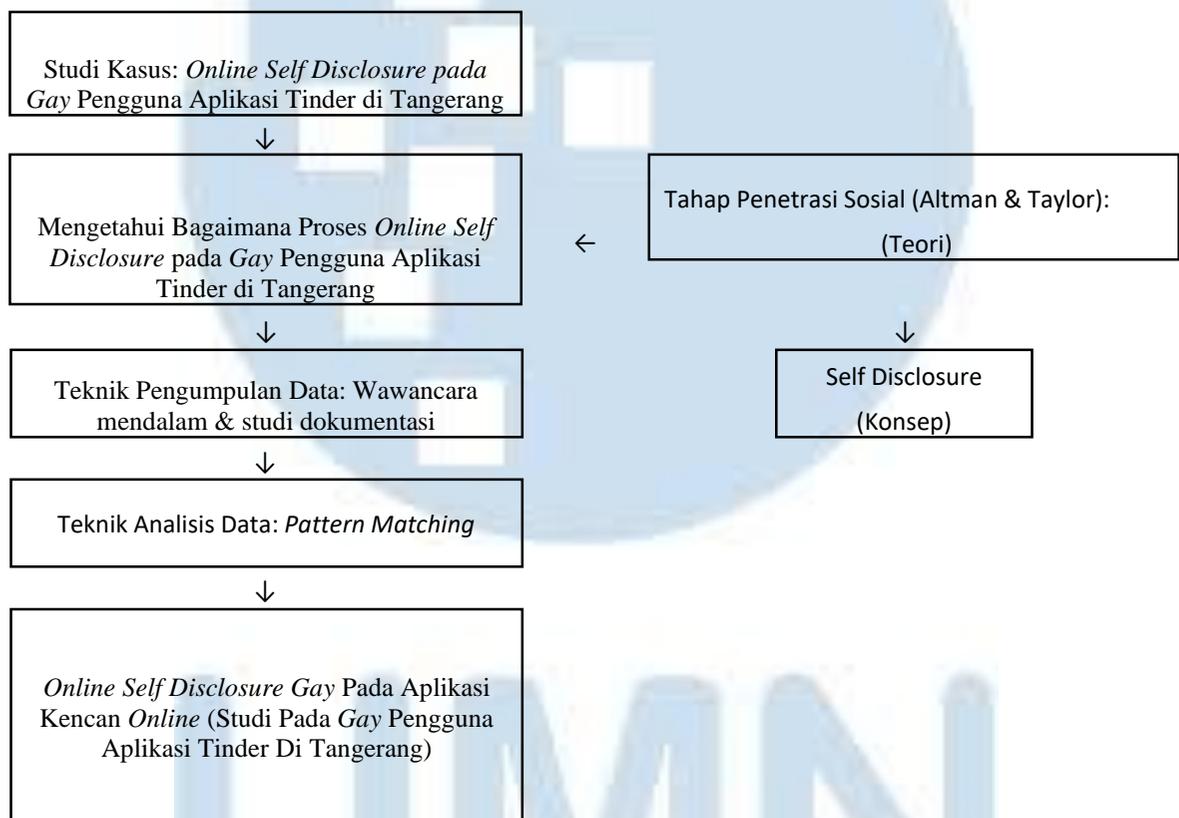
- a. *Diri Ideal (Self Ideal)*
Self ideal merupakan bentuk komponen pertama yang lahir dari cita-cita, keinginan, impian, serta visi. Dalam relevansinya, self ideal ini merupakan bentuk dari sifat-sifat diri yang paling dikagumi dari diri sendiri serta yang dikagumi dari orang lain yang dihargai.
- b. *Citra diri (Self Image)*
Self image merupakan bagaimana seseorang membayangkan dirinya dan menentukan apa yang harus dilakukan dalam kondisi tertentu. Adapun tahap evaluasi diri lahir dari perbaikan dari self image.
- c. *Jati Diri (Self Esteem)*
Self esteem merupakan sebesar apa seseorang puas terhadap dirinya. Semakin suka dan puas terhadap dirinya, maka hasilnya akan semakin baik juga dalam bertindak atau menekuni bidang yang sedang dikerjakan. Semakin memuaskan

performanya, maka akan semakin menyukai diri sendiri. Dalam hal ini, terlibat juga aspek emosional dalam kepribadian.



2.2.8 Alur Penelitian

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti (2022)